

PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIVITAS DALAM MENENTUKAN IDE USAHA DI SMK N 1 CIRUAS – KOTA SERANG

A TRAINING PROGRAM ON ENTREPRENEURSHIP AND CREATIVITY IN DEVELOPING BUSINESS IDEAS AT SMK N 1 CIRUAS, SERANG CITY

¹Munzir Qadri, ²Joni Arif, ³Ahya Hidayat, ⁴Munfariz Fahmi, ⁵Najwa Zhafira

^{1,2,3,4,5}*Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang*

Jl. Raya Jakarta Km 5 No.6, Kalodran, Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten 42183

email : ¹mesinserang@unpam.ac.id

ABSTRAK

Untuk menjadi Wirausahawan, ada beberapa hal yang harus di perhatikan dikalangan siswa antara lain pendidikan yang mereka dapatkan waktu belajar di sekolah, perlunya pelatihan-pelatihan agar menambah pengetahuan mereka. Banyak hambatan persepsi memulai usaha, antara lain adanya anggapan merasa terlalu tua atau terlalu muda, tidak berbakat dan tidak punya modal serta kebingungan dalam ide usaha apa yang mau dikembangkan. Hambatan ini harus dihilangkan dengan memberikan tambahan wawasan dikalangan siswa setingkat SMA/SMK, salah satunya lewat kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan berupa penjelasan materi-materi yang berkaitan dengan kreatifitas dan kewirausahaan, Survey pasar dan analisisnya, inkubator dan pendanaan, aspek keuangan serta proses kreatifitas menangkap kebutuhan konsumen atau ide usaha. Untuk menambah nilai guna dari kegiatan ini, diberikan berbagai macam contoh-contoh studi kasus oleh setiap pemateri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang kewirausahaan, dengan mengatasi berbagai hambatan persepsi yang sering ditemui dalam memulai usaha. Melalui pelaksanaan materi-materi yang terstruktur, siswa diharapkan dapat mengubah pandangan mereka dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap dunia usaha. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup penjelasan tentang pentingnya riset pasar dan analisisnya. Siswa diberi pemahaman tentang bagaimana cara menganalisis pasar yang sesuai dengan produk atau layanan yang mereka tawarkan. Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan konsep inkubator bisnis dan pendanaan, yang sangat penting untuk membantu mereka memulai usaha dengan modal terbatas. Mereka akan diberikan wawasan mengenai sumber-sumber pendanaan yang tersedia serta bagaimana cara mengelola dana tersebut dengan bijak agar usaha yang dijalankan dapat berkembang.

Kata Kunci : Motivasi, kewirausahaan, inkubator, ide usaha

ABSTRACT

To become entrepreneurs, there are several important aspects that need to be considered among high school students, including the education they receive during their time at school and the necessity of training programs to enhance their knowledge. Various perceptual barriers often hinder students from starting a business, such as beliefs that they are too old or too young, a lack of talent, insufficient capital, and uncertainty regarding which business idea to pursue. These obstacles must be addressed by expanding students' insights at the senior high school/vocational school level, one of which can be achieved through community service activities. This community service initiative is carried out through the delivery of materials related to creativity and entrepreneurship, market surveys and analysis, business incubation and funding, financial aspects, and the creative process of identifying consumer needs or business ideas. To increase the practical value of the activity, each speaker presents a variety of case studies. The main objective of this community service program is to provide students with a deeper understanding of entrepreneurship by addressing common perceptual barriers encountered when starting a business. Through the delivery of well-structured materials, students are expected to shift their perspectives and develop a more positive attitude towards the business world. Moreover, the program includes explanations on the importance of market research and analysis. Students are taught how to analyse markets that align with the products or services they aim to offer. Additionally, they are introduced to the concepts of business incubators and funding, which are crucial for supporting business ventures with limited capital. Students are given insights into available funding sources and how to manage financial resources wisely to ensure sustainable business growth.

Keywords : Motivation, entrepreneurship, incubator, business idea

I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi Permasalahan

Mengemban tugas utama sebagai dosen terdiri dari tiga tridharma, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Universitas Tarumanagara, lewat lembaga pengabdian pada masyarakatnya (LPPM), berusaha memenuhi Tri Dharma tersebut dengan melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan. Berwirausaha sebaiknya dimulai dari dini dan juga dimulai dari bangku sekolah menengah. Pada Umumnya, kegiatan ini dibuat sebagai support (dukungan) perguruan tinggi kepada pemerintah dalam mengembangkan usaha kecil dan dalam dunia pekerjaan, juga dalam rangka menjalin hubungan kerjasama dengan institusi pendidikan lain, dalam hal ini PKBM Negeri 30 Jakarta. Sehingga kegiatan ini nantinya diharapkan menjadi salah satu usaha untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas wirausaha dilingkungan siswa, dan diharapkan siswa dapat memulai usaha sejak di bangku sekolah. Manusia dalam menjalankan hidup pasti memiliki tujuan yang didorong oleh motivasi yang berasal dalam dirinya sendiri. Motivasi siswa untuk berwirausaha menumbuhkan upaya untuk memulai bisnis sendiri yang akhirnya dapat menumbuhkan kerjasama antara orang lain dengan yang lainnya. Pada dasarnya manusia hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, dan mereka juga selalu saling menguntungkan antara satu dengan yang lain. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi young entrepreneur (Sarosa, 2005).

Kebanyakan orang yang berhasil di dunia ini mempunyai motivasi yang kuat yang mendorong tindakan-tindakan mereka. Mereka mengetahui dengan baik yang menjadi motivasinya dan memelihara motivasi tersebut dalam setiap tindakannya. Baum, Frese, and Baron (2007) menjelaskan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Motivasi untuk mengembangkan usaha baru diperlukan bukan hanya oleh rasa percaya diri dalam hal kemampuannya untuk berhasil, namun juga oleh kemampuannya dalam mengakses informasi mengenai peluang kewirausahaan.

Wirausaha sukses dengan N Ach (Need for Achievement) tinggi akan memberikan pedoman bagi analisa diri sendiri. N Ach adalah tanda-tanda penting dari dorongan kewirausahaan. Motivasi berwirausaha muncul karena ada keinginan untuk berprestasi. Semakin meyakini makna prestasi dirinya, semakin meyakini bahwa prestasi harus dapat mendorong untuk terwujudnya prestasi yang lebih baik lagi. Di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. McClelland dalam Sumarsono (2010:7) mengatakan penggerak psikologis utama yang memotivasi wiraswastawan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Suryana (2003) menyatakan bahwa kreativitas adalah: “Berpikir sesuatu yang baru”. “Kreativitas sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan caracara baru dalam memecahkan persoalan dalam menghadapi peluang”. Kreativitas merupakan suatu topik yang relevan tidak hanya bagi wirausaha yang baru memulai, tetapi juga bagi bisnis dan kegiatan bisnis pada umumnya. Kreativitas merupakan sumber penting dalam penciptaan daya saing untuk semua organisasi yang peduli terhadap *growth* (pertumbuhan) dan *change* (perubahan). A. Roe dalam *Frinces* (2004) menyatakan bahwa syarat-syarat orang yang kreatif yaitu:

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*).
- b) Pengamatan melihat dengan cara yang biasa dilakukan (*observance seeing things in unusual ways*).
- c) Keinginan (*curiosity*) Toleransi terhadap ambiguitas (*tolerance of apporites*)
- d) Kemandirian dalam penilaian, pikiran dan tindakan (*independence in judgement, thought and action*).
- e) Tidak sedang tunduk pada pengawasan kelompok (*not being subject to group standart and control*).
- f) h. Ketersediaan untuk mengambil resiko yang diperhitungkan (*willing to take calculated risks*).

Penciptaan wirausaha (entrepreneur) menjadi alternatif solusi atas berbagai masalah di masyarakat seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, meningkatnya pengangguran usia produktif saat ini, yang kesemuanya menuntut adanya tindakan kreatif dan inovatif. Jiwa kewirausahaan bukan hanya sebatas kecerdasan akademik dan

keterampilan menghasilkan produk tetapi juga jiwa dinamis dalam menangkap tantangan dan resiko kemudian merubahnya menjadi peluang dan potensi pertumbuhan (Soegoto, 2009). Suatu bangsa akan maju dan sejahtera bila jumlah entrepreneur-nya minimal 2% dari total penduduk. Saat ini, ketika Amerika Serikat sudah memiliki 11,5 hingga 12%, Singapura 7% serta Cina dan Jepang 10%, maka Indonesia baru mencapai 0,24% dari total 238 juta jiwa, dan itu berarti masih dibutuhkan sekitar 4 juta wirausaha baru. Padahal Indonesia menghasilkan sekitar 700 ribu orang sarjana baru setiap tahunnya dan memiliki kemampuan untuk melipatgandakan pertumbuhan ekonomi, pendapatan total maupun perkapita, menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan bilamana secara bertahap namun pasti meningkatkan jumlah wirausaha sukses dengan pemanfaatan teknologi yang tumbuh pesat dewasa ini (Ciputra, 2009). Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2013 menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan daya saing nasional perlu ditumbuhkembangkan wirausaha baru yang tangguh, kreatif dan profesional. Pengembangan inkubator wirausaha bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Membangun manusia yang handal, unggul, dan responsif terhadap perubahan adalah salah satu poin penting agar bangsa ini dapat berdaya saing dan mandiri di era globalisasi. Bahkan, Michael Porter dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan formal berperan strategis dalam pembangunan nasional (Dikutip dari Arman Hakin & Hermawan K, 2012: 11). Dalam membangun kemajuan negara, diperlukan keseimbangan antara pembangunan infrastruktur maupun manusianya (pendidikan SDM-nya). Selain penelitian Porter, hal tersebut diperkuat juga oleh data Gerald W Bracey yang mengutip data national Academies, menyatakan bahwa dimana pada tahun 1990-1991 China hanya menghasilkan 200.000 sarjana teknik, ternyata 15 tahun kemudian (2004) China telah mampu menghasilkan output 2,5 kali lipat sarjana teknik sebanyak 500.000 orang per tahun dan 600.000 orang per tahun pada tahun 2006, begitu pula India menghasilkan 350.000 sarjana teknik. Maka dari pada itu, tidaklah mengherankan sekarang ini negara-negara tersebut berhasil melakukan lompatan daya saing. Menurut Arman Hakim & Hermawan Kertajaya, fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan tinggi teknik yang berorientasi

entrepreneurship merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pertumbuhan *increasing*, melalui kualitas kemampuan inovasi. Setiap orang di dunia memiliki bakat, ketertarikan dan hobi yang akan memberikan banyak keuntungan jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Setelah lulus dari kuliah, ada beberapa pilihan yang bisa kita ambil, bekerja, usaha sendiri atau melanjutkan pendidikan. Entrepreneur adalah orang yang mengelola dan menghitung peluang dan resiko dari suatu motivasi baru atau berbeda, harus mampu menggabungkan logika (otak kiri) dan kreativitas (otak kanan). Entrepreneurship adalah usaha yang dilakukan untuk memulai atau menjalankan suatu bisnis. Technopreneurship adalah usaha yang dilakukan untuk memulai atau menjalankan suatu bisnis dengan memanfaatkan teknologi sebagai inovasinya, umumnya menciptakan sesuatu yang belum ada dengan visi jauh ke depan. Menurut dr. Suryana Msi, dalam bukunya kewirausahaan (2003) ilmu kewirausahaan berasal dari ilmu dalam bidang perdagangan. Namun kemudian dikembangkan dalam bidang-bidang lain yakni bidang industri, pendidikan, kesehatan, lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan lain-lain. Berdasarkan pendapat di atas maka siswa SMA memiliki peluang besar untuk ikut mengembangkan ekonomi rakyat termasuk siswa yang sedang mempersiapkan diri untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMKN 1 Ciruas ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memulai usaha sejak di bangku sekolah, memiliki pengetahuan dasar kewirausahaan dan sebagai tambahan informasi terkait ide-ide Kewirausahaan siswa yang ingin dikembangkan. Disamping itu, tim dosen yang melaksanakan kegiatan ini juga bisa menjadikan kegiatan ini sebagai tambahan informasi bagi dosen berkaitan dengan kewirausahaan dan mengarahkan ide-ide siswa dalam berwirausaha.

II. METODE PELAKSANAAN

Persiapan kegiatan merupakan tahap yang sangat krusial dalam menjamin kelancaran dan keberhasilan dari pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini. Tanpa persiapan yang matang, tujuan dari kegiatan ini bisa saja tidak tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, persiapan dilakukan dengan sangat cermat dan teliti untuk memastikan segala sesuatunya dapat berjalan sesuai rencana. Berikut adalah beberapa langkah persiapan yang perlu dilakukan:

A. Survey Kebutuhan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan survey kebutuhan. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa serta menentukan topik-topik yang relevan untuk diajarkan dalam pelatihan ini. Survey dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada beberapa guru dan siswa di SMK N 1 Ciruas - Serang. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka tentang kewirausahaan, hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam memulai usaha, serta harapan mereka terhadap pelatihan ini.

Dalam wawancara tersebut, beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada guru adalah terkait dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang sudah diajarkan di sekolah, serta tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami dan menerapkan materi kewirausahaan tersebut. Sementara itu, wawancara kepada siswa akan lebih fokus pada kendala-kendala yang mereka hadapi dalam berpikir tentang dunia usaha, seperti ketakutan terhadap kegagalan, keterbatasan modal, atau kebingungan mengenai ide usaha yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka.

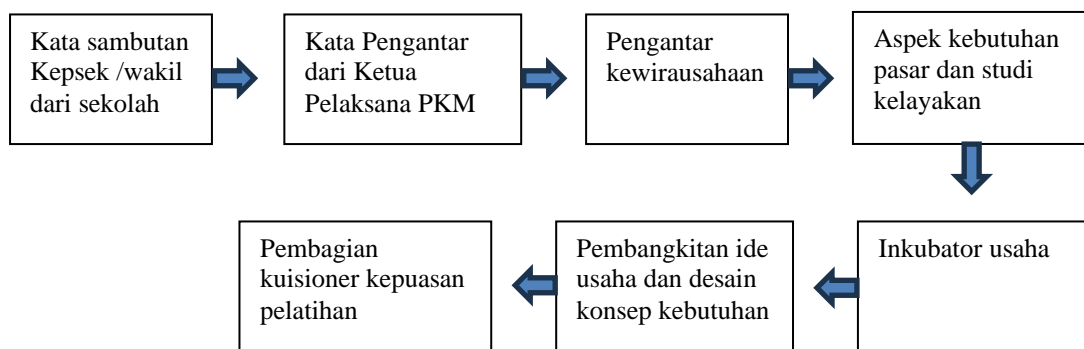
Hasil dari survey ini menjadi bahan acuan untuk merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, agar pelatihan dapat lebih efektif dan sesuai dengan ekspektasi mereka. Selain itu, informasi yang diperoleh juga bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai area-area yang perlu diberikan perhatian lebih dalam pelatihan tersebut, seperti misalnya pentingnya riset pasar, pemahaman tentang pendanaan, atau pengelolaan keuangan yang benar.

B. Persiapan Alat dan Bahan

Langkah selanjutnya adalah persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk menunjang kelancaran pelatihan. Persiapan ini mencakup berbagai peralatan teknis dan administratif yang diperlukan selama proses pelatihan. Berikut beberapa hal yang dipersiapkan:

- a) Instalasi Perangkat Proyektor
- b) Merancang Kuisiner untuk Pengukuran Pemahaman dan Kepuasan Pelatihan
- c) Persiapan Materi Pelatihan

Alur Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan sambutan dari kepala sekolah dan diakhiri dengan pembagian kuisioner kepuasan pelatihan, sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



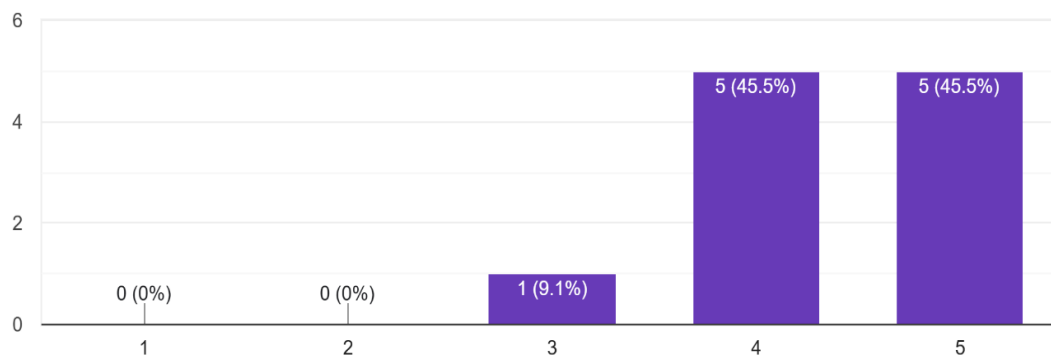
Gambar 1. Tahapan kegiatan PkM

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Grafik pada Gambar 2 menunjukkan bahwa 90% peserta merasa puas terhadap keseluruhan kegiatan ini. Hal ini juga terlihat ketika kegiatan sedang berlangsung, banyak dari peserta yang mengajukan pertanyaan terkait topik yang dibahas. Materi yang diberikan sepertinya sangat sesuai dengan harapan peserta, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3 dimana seluruh peserta menyatakan materi yang disampaikan telah sesuai dengan harapan mereka.

Seberapa puas Anda terhadap keseluruhan kegiatan ini? (Skala 1–5: Sangat Tidak Puas – Sangat Puas)

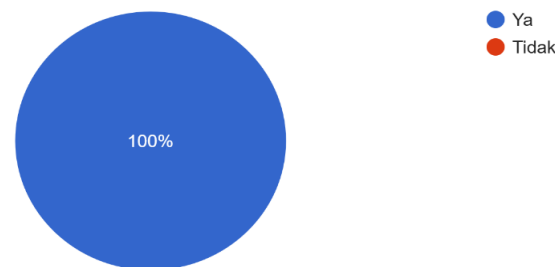
11 responses



Gambar 2. Grafik kepuasan peserta terhadap keseluruhan kegiatan

Apakah materi yang disampaikan sesuai dengan harapan atau kebutuhan Anda? (Ya/Tidak)

11 responses

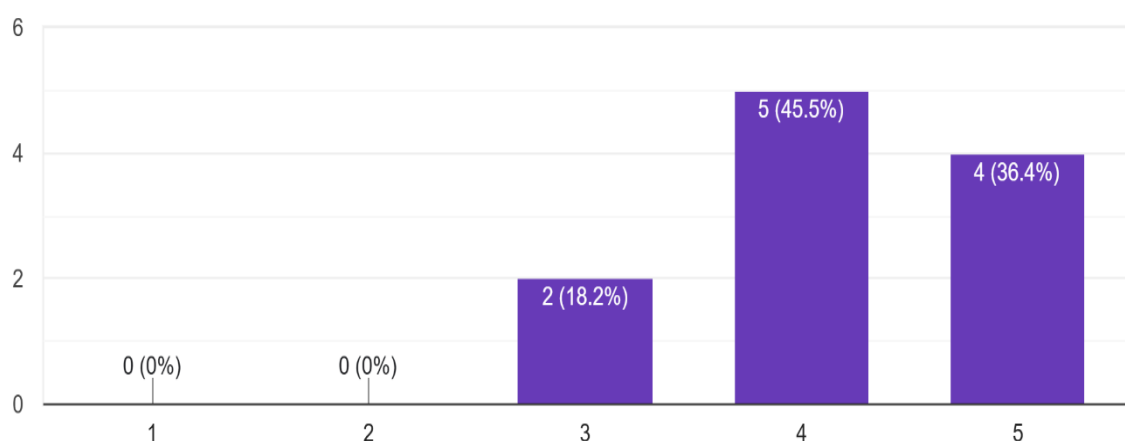


Gambar 3. Grafik kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta

Demikian juga halnya dengan teknis pelaksanaan kegiatan seperti hal-hal yang terkait dengan tempat, waktu, alat bantu, dan panitia, yang mana pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa lebih dari 80% peserta menyatakan kepuasannya. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari kemampuan nara sumber atau pemateri dalam menyampaikan materi kepada peserta. Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa 90% peserta menyatakan setuju bahwa pemateri mampu menyampaikan materi dengan jelas.

Seberapa baik pelaksanaan teknis (tempat, waktu, alat bantu, panitia) selama kegiatan berlangsung? (Skala 1–5: Sangat Tidak Puas – Sangat Puas)

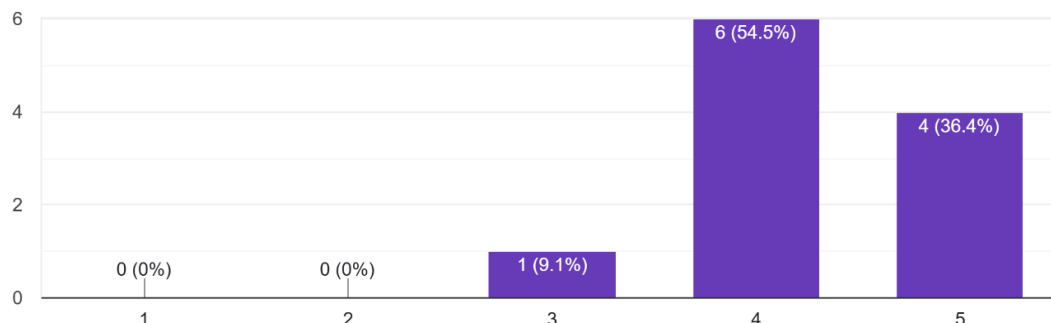
11 responses



Gambar 4. Grafik kepuasan peserta terhadap hal teknis dalam pelaksanaan kegiatan

Bagaimana penilaian Anda terhadap narasumber/pemateri dalam menyampaikan materi? (Skala 1–5: Kurang Jelas – Sangat Jelas dan Interaktif)

11 responses

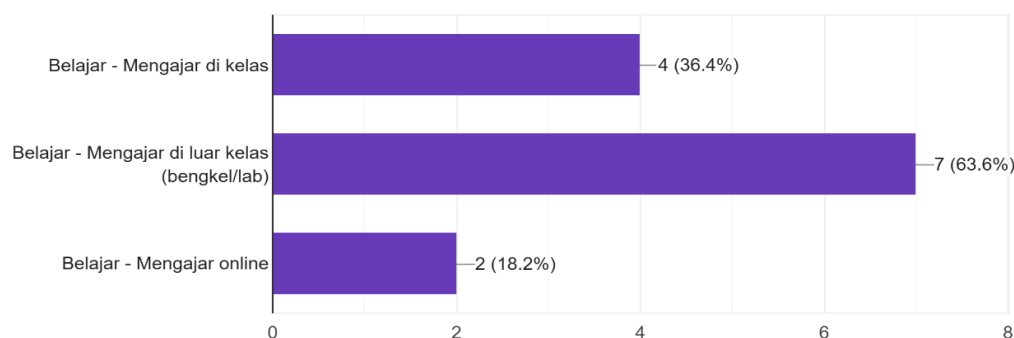


Gambar 5. Grafik kepuasan peserta terhadap pemateri

Belajar -Mengajar di luar kelas, seperti di bengkel ataupun laboratorium, disampaikan oleh lebih dari 60% peserta seperti yang terlihat pada Gambar 6. Tentunya ini merupakan suatu hal yang sangat positif, mengingat para peserta adalah siswa-siswa yang belajar di bidang Teknik dan seharusnya memang mereka lebih banyak berkegiatan di luar ruangan.

Apa saran dan masukan anda terkait bentuk atau konsep kegiatan ini berikutnya?

11 responses



Gambar 6. Grafik saran peserta untuk konsep kegiatan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan para peserta pelatihan juga mengikuti dengan antusiasme yang sangat tinggi. Peserta pelatihan memberikan respon yang sangat positif dalam sesi diskusi, dimana banyak dari mereka yang mengajukan pertanyaan baik yang bersifat teknis ataupun teoritis.

Saran untuk kegiatan berikutnya agar lebih mempertimbangkan pemanfaatan area luar ruangan untuk pelaksanaan kegiatan belajar – mengajar. Disamping itu juga penting untuk melakukan peningkatan (*update*) materi pelatihan guna mendapatkan luaran yang lebih kompetitif dan aktual.

B. SARAN

1. Pelatihan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkala agar siswa terus mendapatkan pembaruan wawasan dan semangat dalam dunia kewirausahaan.
2. Perlu adanya pendampingan lanjutan bagi siswa yang sudah memiliki ide usaha, agar dapat merealisasikannya menjadi bisnis nyata.
3. Libatkan pelaku usaha lokal atau alumni sukses sebagai narasumber untuk memberikan inspirasi dan contoh nyata.
4. Fasilitas praktik kewirausahaan di sekolah perlu ditingkatkan, seperti penyediaan ruang usaha atau inkubator bisnis siswa.
5. Kerja sama dengan pihak luar seperti UMKM atau instansi pemerintah sangat disarankan untuk membuka peluang magang, promosi, maupun akses permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 123-131.
- Astuti, R., & Cahyono, H. (2021). Kreativitas dan Inovasi dalam Menentukan Ide Usaha di Kalangan Remaja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 55-64.
- Darmawan, D. (2020). Pengembangan Soft Skill Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 45-52.
- Fadilah, S. (2019). Strategi Meningkatkan Kreativitas Wirausaha Melalui Pelatihan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(2), 98-106.
- Hidayat, R. (2021). Peranan Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 345-354.
- Lestari, D., & Yuliani, N. (2022). Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Ide Bisnis pada Pelajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 77-86.
- Putri, M. A. (2019). Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Wirausaha Muda. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 9(2), 150-158.

- Rahman, A., & Fauziah, L. (2020). Penerapan Model Experiential Learning dalam Pendidikan Kewirausahaan di SMK. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 6(2), 134-142.
- Sari, Y., & Handayani, T. (2021). Hubungan Antara Kreativitas dan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Menentukan Ide Usaha. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 33-41.
- Wibowo, A. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Proyek untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 14(1), 25-34.